

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN KEAGAMAAN
UNTUK MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA SISWA
DI MTsN SE WILAYAH PANTAI BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Oleh:

**JUREID
NIM. 2150100008**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Mei 2023

Pembimbing I


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II


Dr. Zamri Erendi Hasibuan, M.A
NIDN. 2024108001

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUREID
NIM : 215010008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa Di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Mei 2023
Yang menyatakan,



JUREID
NIM. 2150100008

UNIVERSITAS NEGERI
SYEKH ALI HASAN AL-MAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JUREID
Nim : 2150100008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa Di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Mei 2023

Yang menyatakan,



JUREID

NIM. 2150100008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal N urdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,
E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : JUREID
NIM : 2150100008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal

NO.	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Ketua/Penguji Umum	
2	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd Sekretaris/Penguji Utama	
3	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A Anggota/Penguji Istidrajat/Bahasa	
4	Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd Anggota/Penguji Keilmuan PAI	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
Pukul : 13.30 s/d Selesai
Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana
Hasil Nilai : 86.5 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,
E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Nomor: 630Un.28/AL/PP.00.9/08/2023

JUDUL TESIS : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN
KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
PENGAMALAN AGAMA SISWA DI MTSN SE
WILAYAH PANTAI BARAT KABUPATEN
MANDAILING NATAL

DITULIS OLEH : JUREID
NIM : 2150100008

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-syarat dalam Memperoleh Gelar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 2 Agustus 2023



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : **JUREID**
NIM : 2150100008
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa Di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal
Tahun : 2023

Lembaga pendidikan berbasis agama, memang seyogyanya mampu mendidik siswa menjadi sosok yang berkarakter Islam. Mampu memahami nilai-nilai keislaman menjadi tolak ukur keberhasilan siswa yang belajar di madrasah. Madrasah tsanawiyah setidaknya mampu membina keterampilan agama siswa untuk meningkatkan pengamalan agama siswa. Namun kenyataannya di lapangan masih jauh mengambang daripada harapan, seperti yang ditemukan oleh penulis di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Sesuai dengan masalah yang ditemukan penulis di lapangan, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Supaya hasil penelitian dapat diperoleh sesuai dengan yang ada di lapangan, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan penulis di lokasi penelitian yaitu: 1) Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit. 2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yaitu strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. 3) Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Faktor Pendukung (a) Minat Siswa, (b) Kemampuan Siswa, dan (c) Partisipasi orangtua. Faktor Penghambat (a) Kepribadian siswa, dan (b) Fasilitas ibadah yang kurang memadai.

الملخص

الاسم : جوريد
نيم : ٢١٥٠١٠٠٠٠٨
العنوان : إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في بناء المهارات الدينية لتحسين
الممارسة الدينية للتلاميذ في مدرسة الثناوية الحكومية في جميع أنحاء منطقة
الساحل الغربي لمقاطعة مندلينغ ناتل
العام : ٢٠٢٣

يجب أن تكون المؤسسات التعليمية القائمة على الدين قادرة بالفعل على تعليم الطلاب ليصبحوا شخصيات ذات طابع إسلامي. القدرة على فهم القيم الإسلامية هي مقياس لنجاح الطلاب الذين يدرسون في المدارس الدينية. مدرسة الثناوية قادرة على الأقل على تعزيز المهارات الدينية للطلاب لتحسين ممارسة الطلاب الدينية. لا يزال الواقع بعيداً عن التوقعات، كما وجد المؤلف في مدرسة الثناوية الحكومية في منطقة الساحل الغربي في مندلينغ ناتل.

بناءً على خلفية المشكلات المذكورة أعلاه، صاغ الباحثون المشكلة في هذه الدراسة، وهي كيفية تكوين تنمية المهارات الدينية للطلاب في مدرسة الثناوية الحكومية لمقاطعة مندلينغ ناتل، وهي استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز الدين مهارات تحسين الممارسة الدينية للتلاميذ في منطقة الساحل الغربي لمنطقة شمال ماندلينج ناتل، ما هي العوامل التي تدعم وتعوق معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز المهارات الدينية لتحسين الممارسة الدينية للطلاب في مدرسة الثناوية الحكومية في منطقة الساحل الغربي لمنطقة مندلينغ ناتل.

للغثور على نتائج هذه الدراسة، استخدم الباحثون منهجاً نوعياً ظاهرياً مع الأساليب الوصفية وأساليب جمع البيانات المستخدمة وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة هو تحليل وصفي للبيانات النوعية، أي عن طريق تقليل البيانات، وتقديم البيانات، واستخلاص النتائج.

كانت نتائج البحث الذي وجده الكاتب في موقع البحث: (١) أشكال تعزيز المهارات الدينية للطلاب في مدرسة الثناوية الحكومية في منطقة الساحل الغربي في مندلينغ ناتل مثل عقد التفاح الصباحي وقراءة الصلوات في بداية الدروس ونهايتها، وإقامة صلاة الظهر الجماعية، وتنمية المهارات. (٢) استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز المهارات الدينية لتحسين الممارسة الدينية للتلاميذ في مدرسة الثناوية الحكومية في منطقة الساحل الغربي في مندلينغ ناتل هي استراتيجية تعويد وتقديم المشورة. (٣) يمكن تصنيف العوامل التي تدعم وتعوق معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز المهارات الدينية لتعزيز ممارسة التلاميذ الدينية على النحو التالي: العوامل الداعمة (أ) اهتمام الطالب، (ب) قدرة الطالب، (ج) مشاركة الوالدين. العوامل المثبطة (أ) شخصية الطالب، و (ب) مرافق العبادة غير الملائمة.

ABSTRACT

Name : JUREID
NIM : 2150100008
Title : The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Developing Religious Skills to Improve Students' Religious Practice at Madrasah Tsanawiyah Negeri throughout the West Coast Region of Mandailing Natal Regency
Year : 2023

Religion-based educational institutions should indeed be able to educate students to become figures with Islamic character. Being able to understand Islamic values is a measure of the success of students studying at madrasas. Madrasah Tsanawiyah is at least able to foster students' religious skills to improve students' religious practice. The reality is still far from expectations, as the author found at MTsN Se in the West Coast Region of Mandailing Natal Regency.

Based on the background of the problems above, the researchers formulated the problem in this study, namely how to form the development of students' religious skills at MTsN Sei Barat Coast Region of Mandailing Natal Regency, the strategy of Islamic religious education teachers in fostering religious skills to improve students' religious practice at MTsN Sei Shore Region West Mandailing Natal District, what factors support and hinder Islamic religious education teachers in fostering religious skills to improve students' religious practice at MTsN Se in the West Coast Region of Mandailing Natal District.

To find the results of this study, researchers used a phenomenological qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis used is descriptive qualitative data analysis, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the research found by the writer at the research location were: 1) forms of fostering students' religious skills at MTsN Se in the West Coast Region of Mandailing Natal Regency such as holding morning apples, reading prayers at the beginning and end of lessons, and carrying out congregational midday prayers, as well as skills development tajhizul mayit. 2) The strategy of Islamic religious education teachers in fostering religious skills to improve students' religious practice at MTsN Se in the West Coast Region of Mandailing Natal Regency is a habituation strategy and giving advice. 3) Factors that support and hinder Islamic religious education teachers in fostering religious skills to enhance students' religious practice can be classified as follows: Supporting Factors (a) Student Interest, (b) Student Ability, and (c) Parental participation. Inhibiting Factors (a) Student personality, and (b) Inadequate worship facilities.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. علم الانسان مالم يعلم. والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد :

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa Di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal” dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Teristimewa kepada Istri dan anak beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semogas tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, Mei 2023
Penulis,

JUREID
NIM. 2150100008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI.....	iv
HALAMAN PERNYATAATAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	17
b. Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	19
c. Komponen Strategi Pembelajaran.....	29
d. Tujuan Strategi Pembelajaran	33
e. Guru Pendidikan Agama Islam.....	34
f. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keterampilan Agama Siswa.....	36
2. Pembinaan Keterampilan Agama.....	37
a. Konsep Pembinaan Keterampilan Agama	37
b. Bentuk-bentuk Pembinaan Keterampilan Agama.....	40
c. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan.....	42
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keagamaan	44
3. Konsep Pengamalan Agama	47
a. Pengertian Pengamalan Agama	47
b. Kriteria Pengamalan Agama.....	48
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama	49
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	57
B. Jenis dan Metode Penelitian	58
C. Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	62
F. Teknik Mengolah dan Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum MTsN 1 Mandailing Natal.....	68
2. Gambaran Umum MTsN 3 Mandailing Natal.....	71
3. Gambaran Umum MTsN 6 Mandailing Natal.....	72
B. Temuan Khusus	
1. Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.....	77
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal	84
3. Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.....	88
C. Analisis Hasil Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan terkadang menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Musthofa Rembangy menjelaskan globalisasi adalah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk pendidikan.¹

Menyadari pentingnya proses tumbuh kembangnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan dimana tempat tinggalnya. Sebagaimana dalam Islam anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak ada perilaku atau sikap dalam dirinya yang ada hanyalah potensi-potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan faktor lingkungan sangat kuat dalam memberikan pengaruh terhadap potensi yang dimiliki seorang anak.

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13.

manusia adalah kegiatan pendidikan.² Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³

Melalui jalur pendidikan agama Islam manusia mampu mengembangkan potensi yang mereka bawa sejak lahir, yakni dengan melakukan pengamalan terhadap agama sesuai dengan syariatnya. Pengamalan agama manusia umumnya menjadi salah satu titik sentral evaluasi terhadap perkembangan fitrah setiap manusia. Akan tetapi, pengamalan agama ini tidak mudah terjadi jika tidak didasari dengan pemahaman ilmu agama terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang lebih baik dan secara optimal perlu adanya pendidikan, dan mengingat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara membimbing dan memfasilitasi kegiatan

²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 86.

belajar anak. Seorang anak yang terlahir dengan fitrah dari Allah SWT., sudah semestinya mampu dikembangkan melalui pengamalan agama yang lebih baik.

Salah satu solusi yang ampuh untuk dilakukan oleh setiap individual manusia untuk mampu mengamalkan agama adalah dengan pendidikan. Pendidikan tidak secara alami diperoleh setiap anak, dan sudah menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan oleh orang tua memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tahap usianya. Pada proses pendidikan ini, setiap lembaga pendidikan melakukan strategi yang berbeda-beda dalam upaya menumbuhkembangkan potensi seorang anak sesuai dengan fitrahnya.

Strategi merupakan sebuah tata cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan agar memperoleh jalan keluar sehingga mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan strategi dalam pembelajaran yang biasa di lembaga pendidikan formal adalah suatu rangkaian atau penggunaan metode dan pemanfaatan segala bentuk fasilitas media juga sumber belajar sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.⁴

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini telah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bab 2 pasal 3 mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

⁴Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 279.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁵

Strategi dalam dunia pendidikan tidak hanya digunakan di dalam kelas saja, tetapi juga dapat digunakan diluar kelas. Pada umumnya diketahui bahwa pendidik sering menggunakan strategi pembelajaran afektif sebagai bentuk perhatian guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan teman sepermainan ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Dan strategi pembelajaran afektif ini menjadikan seorang guru berhak mengajarkan tentang pendidikan yang bernilai pengamalan terhadap setiap individu sebagai bentuk ilmu untuk bersosialisasi dan komunikasi serta menjaga karakter ataupun adab terhadap sesama manusia.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama yang mengajar dan mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Pada lembaga pendidikan madrasah ini, diajarkan materi pendidikan agama Islam yang lebih banyak daripada di lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, sudah semestinya siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah lebih mengetahui, memahami tentang ajaran agama Islam, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan agama yang mereka pahami.⁶

Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam

⁵M. Aliyusuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 94.

⁶Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, hlm. 99.

ajaran Islam dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam kitab suci yang difirmankan oleh Allah SWT., yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus pemberi keseimbangan hidup. Fungsi agama tersebut tidak hanya dalam tataran pengetahuan (kognitif) tetapi harus diamalkan dan dihayati. Pengamalan agama tanpa penghayatan kurang bermanfaat dan sebaliknya, hanya penghayatan tanpa pengamalan ajaran formalnya, bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri karena agama itu adalah aqidah dan amal.⁷

Ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur setiap sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslimin, dalam kehidupan di dunia ini dan untuk keselamatan kehidupan di akhirat kelak. Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala yang besar disisi Tuhan-Nya, dan untuk berpacu menjadi hamba-Nya yang menang di dunia dan akhirat.⁸

Suatu upaya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya seorang muslim dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Untuk itu manusia membutuhkan adanya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

⁷Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2006), hlm. 2.

⁸Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), hlm. 19.

dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengamalannya dalam perilaku nyata.¹⁰

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai pemahaman tentang ajaran Islam, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya.

Pendidikan agama Islam memang merupakan suatu upaya pendidikan dan ajaran nilai-nilai Islam menjadi *way of life* seseorang. Namun demikian, sebagai pandangan dan sikap hidup, nilai-nilai tersebut akan bisa berimplikasi positif maupun negatif, sebab penanaman konsep nilai semacam itu berpotensi mewujudkan pada sikap integrasi atau disintegrasi, berpotensi mengarah pada sikap toleran atau intoleran. Fenomena-fenomena tersebut tidak menutup

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

¹⁰Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

kemungkinan akan banyak ditentukan setidaknya oleh pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, dan peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.¹¹

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Sanaky menyebutkan bahwa pendidikan Islam saat ini, orientasi kurikulumnya lebih pada belajar tentang agama, sehingga outputnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diketahuinya.¹² Karena sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di madrasah masih mengalami banyak kelemahan.

Pendidikan agama saat ini dapat dinyatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹³

¹¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 46.

¹²Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Satria Insani Pers, 2003), hlm. 166.

¹³Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 8.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pembinaan keterampilan agama yakni sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Kenyataan di lapangan banyak siswa yang sudah bertahun-tahun dibekali dengan pendidikan agama Islam, tetapi di dalam dirinya belum terbentuk kepribadian muslim. Tercermin dari bagaimana cara mereka berperilaku, bergaul, berpakaian juga perkataan dan hal-hal lainnya.

Menurut realita di lapangan masih banyak sekali siswa yang belum istiqomah dalam mengamalkan agama Islam seperti shalat, puasa, dan adab pergaulannya kurang mencerminkan seorang siswa yang beragama Islam. Dalam tataran tingkah laku dan pengamalan agama Islam masih banyak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa dan tidak mencerminkan siswa yang memiliki pemahaman tentang agama Islam.

Sesuai dengan penjelasan di atas banyak ditemukan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama di berbagai lembaga pendidikan masih sangat kurang efektif, sehingga berdampak kepada tingkat pengamalan agama siswa. Guru pendidikan agama Islam lebih banyak mengedepankan tingkat pengetahuan dan pemahaman tanpa melakukan suatu keterampilan yang dapat meningkatkan pengamalan agama siswa.

Hasil pengamatan peneliti di salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di daerah Mandailing Natal yaitu Madrasah Tsnowaiyah Negeri 3 menemukan masalah yang serupa dengan uraian di atas. Siswa di madrasah ini, jika ditinjau dari pengetahuan dan pemahaman ilmu agama Islam boleh dikatakan sangat baik, hanya saja siswa di madrasah ini kurang dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka pahami. Peneliti melihat siswa yang kurang sesuai pada praktek ibadah seperti berwudhu', shalat, membaca al-Qur'an, dan kurang memiliki adab terhadap guru.¹⁴ Hal yang demikian merupakan suatu contoh kurangnya pengamalan agama siswa yang didasari minimnya keterampilan ibadah yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam di madrasah ini sangat antusias terhadap program ekstrakurikuler agama yang juga dapat dikatakan sebagai proses pembinaan keterampilan agama siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di madrasah ini ada yang menjadi rutinitas sehari-hari dan ada juga berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Intinya kalau mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama siswa sudah baik. Akan tetapi ada sebagian siswa yang kurang dalam pengamalan agama, mungkin karena ada hal-hal yang menjadi pengaruh bagi siswa tersebut.¹⁵

Dipertajam melalui hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak di MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Siswa di usia ini pada umumnya mempunyai semangat belajar yang kuat. Mudah mengerti tentang apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika belajar, akan tetapi semau materi yang mereka

¹⁴Hasil Observasi Peneliti, di MTsN 3 Mandailing Natal, Pada Hari Selasa, 18 Oktober 2022.

¹⁵Muhammad Parwis, Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Mandailing Natal, *Wawancara*, pada hari Selasa, 18 Oktober 2022.

ketahui itu tidak sepenuhnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya siswa yang belajar di jenjang pendidikan tsanawiyah masih cerdas secara emosial, belum semuanya siswa yang mampu mengamalkan apa yang mereka ketahui tentang ajaran Islam.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Agama untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.**

B. Fokus Masalah

Guru pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam hal peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama siswa, seyogyanya mampu melakukan strategi yang berdampak positif pada pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama siswa. Untuk itu, yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam, keterampilan dan pengamalan agama siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal?

¹⁶Nismah, Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Mandailing Natal, *Wawancara*, pada hari Kamis, 20 Oktober 2022.

2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu:

4. Untuk mengetahui bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.
5. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.
6. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait:
 - a. Bagi lembaga pendidikan madrasah yang diteliti, penelitian ini kiranya dapat menjadi monitoring dan evaluasi terhadap strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama unuk meningkatkan pengamalan agama siswa.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.
 - c. Bagi pembaca, sebagai sumbangan pemikiran bagi stokeholders lembaga pendidikan MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, khususnya guru pendidikan agama Islam.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI

Strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dan kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara

maksimal.¹⁷ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁹ Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰ Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Jadi strategi guru pendidikan agama Islam yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam bertindak untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

2. Keterampilan Agama

Keterampilan agama dalam hal ini yaitu kecakapan atau kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya yang berhubungan dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan mengenai

¹⁷Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 79

¹⁸Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm. 5.

¹⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

agama, seperti tingkah laku tertentu yang dapat diamati misalnya salat, dan fasih dalam membaca dan menulis al-Qur'an.²¹ Keterampilan agama yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan semua sifat bernilai ibadah yang dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah seperti membaca do'a, surah-surah pendek, shalat dhuha, BTQ, dan tahfidz al-Qur'an juz 30.

3. Pengamalan Agama

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.²² Pengamalan agama adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial. Pengamalan agama yang dimaksud pada penelitian ini yakni siswa mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan syariatnya.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya, supaya siswa lebih termotivasi untuk melakukan ajaran agama Islam sesuai dengan syariatnya. Keterampilan agama yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat secara khusus, membaca al-Qur'an dengan fasih, dan menulis ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.

²¹Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia), Cet. II, hlm. 481.

²²Nur Ghufron, dkk., *Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 170.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori yaitu strategi, guru pendidikan agama Islam, konsep pembinaan keterampilan agama, dan pengamalan agama siswa, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian diantaranya, lokasi dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik mengolah dan analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang kajiannya tentang temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum meliputi pembahasan tentang profil lengkap lokasi penelitian, dan temuan khusus meliputi kajian tentang jawaban dari rumusan masalah sesuai dengan temuan peneliti di lapangan yaitu bentuk pembinaan keterampilan agama siswa, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan

agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal. Analisis hasil penelitian.

Bab kelima membahas tentang penutup yang meliputi kajian tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²³

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose yang dikutip oleh Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²⁴

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kecana, 2008), hlm. 125.

²⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.²⁵ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁶

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁷

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²⁸

²⁵Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

²⁷Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi, 2000), Cet. Ke-II, hlm. 17.

²⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41.

Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu rancangan atau perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam yang mana guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan.²⁹

Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam

²⁹Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 155.

pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri bahwa strategi pembelajaran dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu:

1) Strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada seelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut disebut dengan pembelajaran langsung. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct intruction*).³⁰

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan proses tanya jawab antara guru dan siswa.

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.

³⁰Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), hlm. 282.

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir yaitu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.

5) Strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif ialah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama dengan selama proses pembelajaran.

6) Strategi pembelajaran kontekstual.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

7) Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai bukan kognitif atau keterampilan.³¹

Dalam literatur lain disebutkan, bahwa strategi pembelajaran dibagi menjadi lima macam, yaitu:

³¹Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 283.

1) Strategi pembelajaran langsung.

Strategi ini merupakan strategi yang memiliki kadar berpusat pada guru paling tinggi. Pada strategi ini mencakup beberapa metode, diantaranya: ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi ini efektif digunakan untuk untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Hal ini karena strategi ini umumnya dirancang untuk aktifitas belajar yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural (pengetahuan yang berkaitan tentang bagaimana melakukan sesuatu) pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).³²

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Adapun tahapan strategi pembelajaran langsung adalah:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menarik minat siswa dalam belajar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dalam menyajikan materi melalui demonstrasi dapat berupa: penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif singkat, pemberian contoh-contoh

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 72.

konsep, peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan menjelaskan ulang hal-hal sulit.

- c) Membimbing pelatihan. Bimbingan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep dan keterampilan.
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memeriksa atau mengecek kemampuan siswa seperti memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi siswa.
- e) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep. Pada tahap ini, guru mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.³³

2) Strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik. Pada strategi ini, guru memfasilitasi kegiatan siswa untuk melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, yang kemudian memungkinkan muncul ide pada siswa, menangkap inti pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti, menarik kesimpulan dari diskusi

³³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 77.

kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang, pengaitan ide-ide dari siswa serta langkah-langkah pemecahan masalah yang diambil, menggunakan waktu tunggu untuk memberi kesempatan berpikir pada siswa dan memberi penjelasan.

Adapun strategi yang dilakukan dalam pembelajara ini adalah:

- a) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- b) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.
- c) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
- d) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

3) Strategi pembelajaran interaktif.

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi antara peserta didik. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, pengetahuan guru atau kelompok serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Dalam strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode

interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, pengerjaan tugas kelompok dan kerjasama siswa secara berpasangan.³⁴

Adapun tahapan-tahapan dalam strategi ini adalah:

- a) Tahap persiapan Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan persiapan untuk mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, apersepsi yang diberikan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- b) Tahap pengetahuan awal Pada tahap ini, guru mencoba menggali pengetahuan awal siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang akan dibahas, kemudian menanyakan pendapat siswa atas permasalahan tersebut.³⁵
- c) Tahap kegiatan. Pada tahap ini, guru berupaya memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Hal ini bisa dilakukan melalui demonstrasi, pertanyaan, menampilkan fenomena lewat video atau gambar.
- d) Tahap pertanyaan siswa. Setelah melakukan kegiatan eksplorasi melalui tahap kegiatan, siswa didorong untuk mengajukan

³⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 84.

³⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 85.

pertanyaan-pertanyaan, untuk kemudian diseleksi oleh guru dan siswa untuk diselesaikan bersama.³⁶

- e) Tahap penyelidikan. Pada tahap ini, akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan alat. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menganalisa data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru, untuk kemudian melakukan observasi dan pengamatan. Sementara itu, guru menjadi fasilitator untuk siswa.
- f) Tahap pengetahuan akhir. Pada tahap ini, siswa membacakan hasil yang diperolehnya, dan guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Pada tahap ini, guru meminta siswa membandingkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan akhir.
- g) Tahap refleksi. Pada tahap ini, siswa diberi waktu untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk berfikir tentang apa saja yang baru dipelajari, untuk kemudian mengedepankannya menjadi struktur pengetahuan baru.³⁷

4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential*).

Strategi ini menggunakan bentuk sekuen induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini berada pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Strategi ini

³⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 89.

³⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 90.

dapat digunakan didalam dan diluar kelas. Sebagai contoh, metode simulasi yang dapat digunakan didalam kelas, dan sedangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum yang dapat digunakan diluar kelas. Tujuan utama pada strategi ini adalah memberikan pengalaman jangka panjang pada siswa.³⁸

Adapun tahapan strategi ini adalah:

a) Pengalaman kongkret.

Pada tahap ini, siswa disediakan stimulus untuk melakukan aktifitas, dan aktifitas ini bisa berangkat dari pengalaman yang sudah ada.

b) Refleksi observasi.

Pada tahap ini, siswa mengamati aktifitas yang telah dilakukan dengan panca indera ataupun alat peraga. Setelah itu merefleksikan pengalaman mereka. Pada tahap ini, proses refleksi akan terjadi apabila guru mendorong murid untuk mendeskripsikan pengalaman mereka, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman mereka.

c) Penyusunan konsep abstrak.

Pada tahap ini, pembelajar mulai mencari alasan dan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian disusun konsep baru terkait dengan pengalamannya.

³⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 91.

d) *Active experimentation*.

Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji keampuhan konsep/model/ teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya.

5) Strategi pembelajaran mandiri.

Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan kekurangannya adalah pada peserta didik yang kurang dewasa, sulit untuk menjalani strategi pembelajaran mandiri.³⁹

Pada umumnya, penentuan strategi ini meliputi:

- a) Tujuan belajar, jenis dan jenjangnya.
- b) Cara penyajian bahan pelajaran.
- c) Media yang digunakan.
- d) Biaya yang diperlukan.
- e) Waktu yang diberikan dan jadwalnya.
- f) Prosedur kegiatan belajar.
- g) Instrumen dan prosedur penilaian.

³⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 102.

Berdasarkan macam-macam strategi pembelajaran di atas, pasti ada kelebihan dan kekurangannya, tapi semua itu tergantung dari guru dan peserta didiknya dalam menempatkan posisi di dalam proses pembelajaran, karena tidak semua strategi yang diterapkan oleh guru dapat berhasil dalam proses pembelajaran, tapi dilihat dari berbagai aspek yang dibutuhkan dan kecocokan dalam metode pembelajaran tersebut.

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁴⁰

Berbicara mengenai komponen dalam strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan yaitu tujuan, metode dan tolak keberhasilan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya pengorganisasian semua komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu berkesinambungan.

Guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi apa saja, akan tetapi

⁴⁰Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 43.

ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Diantara komponen tersebut adalah:

1) Guru Pelaku Pembelajaran

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Dalam posisinya guru harus mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.⁴¹

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, dari kedua komponen tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Karena tugas seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya, sedangkan peserta didik dituntut untuk bisa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

⁴¹Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Madrasah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 19.

Strategi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu:

- 1) Tujuan, Khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera di capai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik sesuai dengan kebutuhan bidang penagajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevandengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.⁴²

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan anantara lain:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.

⁴²Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Trigenda Karya, 2004), hlm. 70-80.

4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁴³

Jadi, dari uraian di atas bahwasannya tugas guru atau seorang pendidik tidaklah mudah akan tetapi untuk menjadi guru harus mempersiapkan semaksimal mungkin agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dalam proses belajar mengajar harus ada komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut, termasuk pada pembelajaran agama islam seorang pendidik harus menyiapkan komponen-komponen strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai dalam pembelajaran agama Islam.

⁴³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 11

d. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, penentuan tujuan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh guru merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁴

- a) Bahan Pelajaran Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan.
- b) Kegiatan Pembelajaran Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.
- c) Metode Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.
- d) Alat Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Madrasah Terpadu...*, hlm. 20.

⁴⁵Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Madrasah Terpadu...*, hlm. 21.

- e) Sumber Pembelajaran Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh.
- f) Evaluasi Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.
- g) Situasi atau Lingkungan Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwa strategi pembelajaran dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran, dan tidak dari komponen-komponennya, sehingga hasil belajar mengajar dapat dicapai.

e. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁷ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran

⁴⁶Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Madrasah Terpadu...*, hlm. 22.

⁴⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kts) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54.

menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.⁴⁸

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-madrasah Islam istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”. Dalam wacarana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga pendidikan. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa.⁴⁹

Guru yang dimaksud pada pembahasan ini yaitu guru yang membidangi ilmu agama. Dalam hal ini yang dimaksud guru agama adalah sosok pendidikan yang mampu menampilkan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama. Sesungguhnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain.

⁴⁸Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm. 1

⁴⁹Marno dan M. idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 15.

Sebagaimana dipahami dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).⁵⁰

Jadi, guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang yang diberi tanggung jawab sebagaimana tanggung jawab orang tua ke pada anak untuk mendidik sesuai dengan ajaran agama islam dan menjadikan anak menganggap bahwa nilai-nilai ajaran Islam tersebut sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari.

f. Strategi Guru Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keterampilan Agama Siswa

Secara esensial startegi pendidikan Islam, terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk unsur triangle jika hilang dari ketika

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 107.

komponen tersebut maka hilanglah hakikat pendidikan Islam. Menurut Zuhairini strategi pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

1) Pendidikan Keimanan kepada Allah.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

2) Pendidikan Akhlakul Karimah.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan /keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.⁵¹

Jadi, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi sebagai pengetahuan saja, melainkan dalam menyampaikan materi agama Islam harus berorientasi pada pendidikan keimanan, syari'ah, dan akhlak yang baik sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan agama islam sebagaimana tujuan pembelajaran agama Islam juga. Kedua upaya di atas, dapat dijadikan sebagai titik sentral bagi guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.

2. Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa

a. Konsep Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa

⁵¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 156.

Menurut Poerwadarminta pembinaan artinya pembaruan, sedangkan keagamaan berasal dari kata Agama yang berarti ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.⁵²

Tujuan pembinaan keagamaan tidak lain adalah untuk mengarahkan seseorang agar memiliki iman serta akhlak yang mulia, serta selalu senantiasa mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah ada untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan yaitu antara lain:

- 1) Fungsi pembinaan keagamaan Pembinaan sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu mempunyai fungsi utama sebagai berikut:
 - a) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
 - b) Perubahan dan pembinaan sikap
 - c) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.⁵³
- 2) Metode-metode dalam pembinaan keagamaan.

Dalam pembinaan ini ada empat macam metode yang dianggap tepat yaitu:

⁵²Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), hlm. 755.

⁵³A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12.

- a) Metode terarah yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, di mana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.
 - b) Metode demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.
 - c) Metode evaluasi merupakan salah satu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal.⁵⁴
- 3) Bahan pembinaan dalam keagamaan.

Untuk melaksanakan fungsi pembinaan, maka perlu disusun bahan-bahan pembinaan dan tiap-tiap bidang. Adapun yang dimaksud dengan bahan pembinaan adalah berupa buku bacaan, bahan masukan, bahan penjelasan, metode atau teknik pengolahan acara dan bahan intruksi. Bahan pembinaan juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan maka perlu dipersiapkan dengan cermat.

Dalam buku Harun Nasution dalam Ali Anwar Yusuf mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari kata sansekerta yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau, dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan Agama

⁵⁴A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya...*, hlm. 13.

berarti tidak kacau yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya.⁵⁵

Berangkat dari uraian penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah upaya membangun sikap dan perilaku iman seseorang yang tercermin dari kebenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama (wujud dari perilaku iman) berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban dalam hal beribadah seperti, melaksanakan salat, mampu membaca dan menulis al-Qur'an dan sebagainya.

b. Bentuk-bentuk Pembinaan Keterampilan Kegamaan Siswa

Keterampilan keagamaan dalam hal ini yaitu kecakapan atau kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya yang berhubungan dengan sifat-sifat yang terdapat dalam Agama atau segala sesuatu yang berkaitan mengenai agama, seperti tingkah laku tertentu yang dapat diamati misalnya salat, dan fasih dalam membaca dan menulis al-Qur'an.⁵⁶

Pembinaan keterampilan keagamaan siswa yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas para peserta didik, khususnya dalam hal keagamaan

⁵⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2003), hlm. 17.

⁵⁶Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia), Cet. II, hlm. 481.

dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagaman yang baik pada diri siswa.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah dalam rangka pembinaan keberagaman peserta didik dilaksanakan melalui dua kelompok pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu madrasah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di komunitas madrasah dan rohani Islam sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler madrasah yang khusus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mengembangkan budaya Agama di madrasah yang wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Membaca al-Qur'an 5 sampai 10 menit sebelum jam pelajaran pertama.
- 2) Berdoa secara Islami di awal dan di akhir pelajaran
- 3) Melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah
- 4) Melaksanakan salat dhuha secara berjamaah
- 5) Mengadakan kegiatan baca tulis/tilawah al-Qur'an.⁵⁷

Dilihat dari waktu pelaksanaannya, kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan secara rutin baik secara harian, mingguan maupun tahunan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain

⁵⁷Ermis Suryana Dan Maryamah, *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama* (Jurnal Ta'dib, Vol XVIII, No. 02, 2013), hlm. 179.

membaca al-Qur'an pada jam pelajaran pertama, bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, dan salat Zuhur berjamaah.

c. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Segala yang diperintahkan dalam ajaran Islam senantiasa dikerjakan dan segala yang dilarangnya senantiasa di jauhi, dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Ada beberapa ciri perilaku keagamaan yang baik yaitu:

1) Beriman dan bertaqwa

Iman menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena iman mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab manusia yang tidak memiliki iman tidak akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akherat.⁵⁸ Sebagaimana diterangkan dalam Q.S Yunus ayat 63-64:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۗ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q.S. Yunus: 63-64).⁵⁹

⁵⁸Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 26.

⁵⁹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jawa barat: Diponegoro, 2010), hlm. 217.

2) Gemar dan giat beribadah

Tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh sebab itu jika manusia sudah beriman kepada Allah, harus menyembah atau menghambakan diri kepada-Nya, sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini seperti yang diterangkan dalam QS. Surat Adz Dzariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz- Dzariyaat: 56).⁶⁰

3) Berakhlak Mulia

Ajaran Islam banyak sekali mengandung tuntunan akhlak, yang semuanya itu merupakan satu kesatuan yang mutlak dan tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran lainnya. Akhlak yang mulia adalah sifat-sifat utama yang terpuji.¹³ Akhlak dalam Islam dijadikan syarat kesempurnaan iman, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Surat Shaad ayat 46.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (Q.S. Shaad: 46).⁶¹

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 856.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 316.

4) Giat menuntut ilmu.

Islam mengajarkan agar senantiasa menuntut ilmu dalam hidupnya di dunia ini untuk bekal kemudian hari.⁶²

5) Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

Kehidupan di dunia maupun di akhirat harus senantiasa diperhatikan dan berjalan seimbang. Manusia cenderung memiliki dua sikap dalam menempuh jalan hidup yaitu pertama, hidup yang materialis artinya hanya mementingkan kehidupan duniawi dan mementingkan harta benda, mereka beranggapan bahwa dengan harta yang melimpah, akan membahagiakan dirinya dan keluarganya.⁶³

Kedua yaitu hidup yang spiritualis artinya seseorang yang menempuh jalan hidup dengan hanya mementingkan bekal di akhirat saja, sedangkan kehidupan di dunia termasuk hidup rukun bermasyarakat diabaikan. Mereka beranggapan bahwa hidup di dunia hanya semu dan yang abadi di akhirat yang hanya dapat ditempuh melalui menjauhkan diri dari ramainya dunia dan mementingkan akhirat saja.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Keagamaan Siswa

Tumbuh kembangnya siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Intern dan Ekstern, kedua faktor inilah yang mempengaruhi peserta didik berinteraksi dari sejak lahir hingga akhir hayat. Dalyono mengatakan bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu

⁶²Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 26.

⁶³Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

pewarisan tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan dari pihak kedua yaitu orang tuanya. Di samping itu individu tumbuh berkembang dan tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisi, psikologis, maupun lingkungan sosial.⁶⁴

Dengan demikian dapat di artikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri peserta didik pada garis besarnya yaitu berasal dari dua faktor, yaitu :

1) Faktor dari dalam (*Intern*)

Faktor intern yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana peserta didik yang baru lahir tersebut memiliki kesucian dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama, dan juga kesadaran individual untuk menjalankan kewajibannya.

2) Faktor dari luar (*Ekstern*)

Faktor ekstern atau faktor dari luar di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga yang sejahtera sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan peserta didik dalam lingkup kecil dan

⁶⁴Dalyono, *Psikology Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007), hlm. 120.

juga sangat menentukan dalam lingkup pendidikan yaitu bangsa dan negara.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang berpotensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak terutama kepada peserta didik yang masih berusia remaja. Dalam masyarakat, anak yang masih berusia remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya, apabila teman sebayanya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Agama (berakhlak mulia), maka anak akan cenderung berakhlak mulia, namun sebaliknya, yaitu perilaku teman sepegaulannya buruk, maka anak akan cenderung berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan Agama dari orang tuanya.⁶⁵

⁶⁵Syamsu Yusuf LN, *Psikology Belajar Agama* (Bandung : Maestro, 2001), hlm. 51-52.

3. Konsep Pengamalan Agama

a. Pengertian Pengamalan Agama

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.⁶⁶ Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.⁶⁷

Menurut Jalaluddin, pengamalan beragama adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Pengamalan beragama disebut juga pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengamalann mistik. Pengamalan tersebut berisikan pengalaman individual yang dialami seseorang ketika dia berhubungan dengan Tuhan.⁶⁸ Pengamalan adalah suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.

Charlesworth yang dikutip oleh Jalaluddin, mendefinsikan pengamalan beragama adalah sebuah pengamalan yang sangat luar biasa

⁶⁶M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

⁶⁷Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

⁶⁸Jalaludin, dan I, Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 53.

yang dapat merubah kesadaran seseorang, sehingga para psikologi susah membedakannya dengan psikosa atau neurosis.⁶⁹ Selain itu, pengamalan beragama juga merupakan perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan. Pengamalan beragama adalah kejadian non empiris dan mungkin dianggap sebagai hal gaib. Hal ini dapat digambarkan sebagai peristiwa mental yang dialami oleh individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan beragama adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang dapat menimbulkan keyakinan pada diri orang tersebut.

b. Kriteria Pengamalan Beragama

Wach yang dikutip oleh Asmoro, menjelaskan bahwa ada empat macam kriteria suatu pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman beragama, yaitu:

- 1) Tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak.

Pengamalan keagamaan merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, yaitu realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya. Pengalaman tersebut merupakan tanggapan yang melibatkan pemahaman dan konsepsi.

- 2) Tanggapan yang menyeluruh.

Pengamalan keagamaan harus dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap realitas mutlak. Hal ini berarti

⁶⁹Jalaludin, dan I, Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 55.

bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat dan bukan sekedar pikiran, perasaan atau kehendak saja, karena agama berhubungan dengan manusia utuh dengan keseluruhan hidup manusia.

3) Pengamalan tersebut memiliki kedalaman.

Secara potensial pengamalan merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesan dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Kedalaman pengamalan keagamaan tersebut diwujudkan dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan.

4) Pengamalan keagamaan murni.

Pengamalan tersebut dinyatakan dalam perbuatan. Pengamalan adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa kriteria pengamalan beragama yaitu adanya tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, tanggapan yang menyeluruh, memiliki kedalaman, dan bersifat murni.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Kebutuhan manusia akan agama merupakan kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Robert Rutin dalam buku Jalaludin “Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang

bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya.” Sejalan dengan itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari berbagai faktor yang bersumber dari keagamaan.⁷⁰

Sejak lahir anak telah membutuhkan agama, yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan/diamalkan dalam tindakan, perbuatan perkataan dan sikap. Iman ditumbuh kembangkan melalui pengalaman hidup. Dengan demikian sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan kepada Islam pada khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan sekunder (sampingan, pelengkap), melainkan kebutuhan primer (dasar, asasi) yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan manusia.

2) Faktor Eksternal

Menurut James dan Jhon Alfred yang diterjemahkan oleh Tom Wahyu, secara eksternal menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut

⁷⁰Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persana, 2000), Cet IV, hlm. 89.

anak-anak yang lahir dari mereka. Jaga setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri yang mempunyai anak atau tidak sama sekali. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan sikap dan pengamalannya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dikenali seseorang setelah dilahirkan ke dunia.⁷¹

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga dalam bentuk contoh dan pembiasaan membuat pengaruh dalam pembentukan sikap beragama. Dalam pelaksanaan pendidikan meliputi keteladanan orang tua yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beragama, dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian latihan dan pembiasaan untuk melaksanakan ajaran agama sejak kecil, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap agama.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang

⁷¹Nuryanis, *Panduan PAI Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 32.

tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b) Pergaulan

Temannya sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan keagamaan juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarakah* yang artinya berserikat. Dalam bahasa Arab masyarakat disebut dengan *mujtama'*. Menurut Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab yang dikutip Nuryanis dalam buku Panduan PAI Pada Masyarakat, kata *mujatama'* mengandung arti:

(1) Pokok dari segala sesuatu.

(2) Kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda, sedangkan *musyarakah* mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling kerja sama.

Jadi dari kata *musyarakat* dan *mujatama'* dapat diambil pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang-orang yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerja sama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan tidak formal. Semaraknya kegiatan keagamaan seperti di majelis taklim, shalat berjama'ah di masjid serta ketaatan masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama membawa pengaruh bagi pembentukan sikap beragama dan pengamalan seseorang. Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.⁷²

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memudahkan proses penelitian serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu dirumuskan yang menjadi penelitian terdahulu pada tesis ini, yaitu:

1. Buyung Ardiansyah, judul penelitian: "Strategi Guru Dalam Pengamalan Nilai-nilai Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XII MAS Darur Ridho Al-Irsyad Hanura Pesawaran". Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden

⁷²James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka baca, 2008), hlm. 27-30.

Intan Lampung Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan di Kelas XII MAS Darur Ridho Al-Irsyad Hanura Pesawaran adalah mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama yang diamalkan ditanamkan pada anak didik di madrasah dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivasi, metode persuasi, metode kisah. Namun pengamalan nilai-nilai agama inilah yang sebenarnya yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak dan menjadikan diri menjadi berperilaku berakhlak mulia. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah objek kajian yang masih membahas tentang nilai-nilai pengamalan, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitiannya.

2. Jessy Amelia, judul penelitian: “Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau”. Tesis Pasca Sarjana Program Magsiter Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa: Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar dimadrasah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah, puasa sunah, infaq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-quran, jujur, sopan santun, menghargai sesama tanggung jawab, disiplin, jujur dan melaksanakan tugas-tugas dan hormat pada guru sehingga menggambarkan sikap religiusnya. Adapun pembiasaan

siswa di madrasah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, infak jum'at. Program mingguan, kultum jum'at, Ekskul rohis dan infak. Program tahunan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua warga madrasah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan dimadrasah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sama-sama penelitian deskriptif yang memaparkan tentang keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Haswika, judul penelitian: “Pembinaan Keterampilan Keagamaan Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo”. Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Keterampilan keagamaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah satu atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo semakin meningkat, karena para peserta didik memang dibimbing untuk meningkatkan keterampilan keagamaannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru yang ada di Madrasah. 2) Upaya yang dilakukan dalam pembinaan keterampilan keagamaan yaitu sebelum memulai pelajaran para

santri diwajibkan untuk melaksanakan salat dhuha secara berjamaah dan melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah di masjid serta para guru membiasakan santri untuk menyapa dan memberi salam guru yang ditemuinya saat berada dalam lingkungan Madrasah. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu objek kajian membahas tentang keterampilan keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.

Relevansi judul penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dimuat di atas yaitu masih sama-sama penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas tentang nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam. Sedangkan perbedaan secara menyeluruh yaitu pada lokasi dan waktu, juga sumber data primer yang ditetapkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yang berjumlah tiga madrasah. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di tiga MTsN yang bordsmisili Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal ini, karena masalah yang diangkat sesuai dengan yang ditemukan peneliti di Madrasah ini, dan sangat baik untuk ditelusuri lebih lanjut. Untuk lebih lengkap berikut ini nama dan alamat MTsN lokasi penellitian ini, yaitu:

TABEL3.1

NAMA MTsN LOKASI PENELITIAN

No	Nama	Alamat	Ket.
1	MTsN 1 Mandailing Natal	Jl. Mandailing Natal No. 13 Kase Rao-rao, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal	Aktif
2	MTsN 3 Mandailing Natal	Jl. R. Nurdin blok B Sinunukan I Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal	Aktif
3	MTsN 6 Mandailing Natal	Jl. Pendidikan No.- Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal	Aktif

Penelitian ini dimulai dari sejak Bulan November 2022 sampai dengan Bulan Februari 2023.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan metodenya adalah metode kualitatif yaitu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.⁷³ Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian jenis fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan tesis ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode penelitian kualitatif fenomenologis ini dijadikan untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan keagamaan untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.⁷⁴ Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data penelitian kualitatif dan yang menjadi sumber informasinya adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Berikut adalah sumber data pada penelitian ini:

⁷³Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 238.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.⁷⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu guru-guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini, penulis menetapkan guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal sebagai sumber data primer. Berikut ini tabel nama-nama guru pendidikan agama Islam di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal

TABEL 3.2
NAMA-NAMA GURU PAI

Naman Madrasah	Nama Guru	Bidang Studi
MTsN 1	Kholijah, S.Ag	Qur'an Hadits
	Gusti Lubis, S.Ag	Fiqh
	Nismah, S. Pd.I	Akidah Akhlak
	Indra Lubis, S. Pd	SKI
MTsN 3	Agus, S. Pd. I	Fiqh
	Muhammad parwis, S. Pd. I	Akidah Akhlak
	Neneng Siti Patimah, S.Pd. I	Qur'an Hadits
	Elvina, S. Pd. I	Qur'an Hadits
	Holisanni Pulungan, S. Pd. I	SKI
	Kusmahadi, S. Pd. I	SKI
MTsN 6	Hj. Junaida Nasution, S. Ag	Qur'an Hadits
	Hj. Wasiah, S. Pd. I	Akidah Akhlak
	Yusridah Hanni Lubis, S.Pd.I	Qur'an Hadits
	Nurhabibah, S. Pd. I	Fiqh
	Siti Maryam, S. Pd. I	SKI

2. Sumber Data Sekunder

⁷⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 87.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan.⁷⁶ Untuk itu, yang menjadi sumber data sekunder adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan semua hasil temuan pengamatan baik ia berupa bahan atau fenomena di lapangan, seperti hasil temuan penulis melalui pengamatan terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.⁷⁷

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis

⁷⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik...*, hlm. 88.

⁷⁷Rukaesih A. Maolan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.148.

sesuai dengan panduan yang telah dibuat.⁷⁸ Adapun observasi yang penulis lakukan untuk melihat secara pasti strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan keagamaan untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

2. Interview (wawancara).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁹ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁸⁰ Pada instrumen ini, peneliti secara langsung mewawancarai guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yang telah ditetapkan sebagai sumber data primer. Berikut ini kisi-kisi wawancara pada penelitian ini.

TABEL 3.2
KISI-KISI WAWANCARA

No	Aspek	Indikator
1	Bentuk Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan membaca al-Qur'an - Menjelaskan kegiatan berdo'a di awal dan di akhir pelajaran - Menjelaskan kegiatan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah - Menjelaskan kegiatan pelaksanaan

⁷⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.103.

⁷⁹Lexy J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.135.

⁸⁰S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

		shalat dhuha berjama'ah
2	Strategi Guru PAI Membina Keterampilan Keagaam Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan proses pendidikan Keimanan kepada Allah - Menjelaskan proses pendidikan Akhlakul Karimah
3	Faktor Pendukung dan Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan peran keluarga - Menjelaskan pengaruh pergaulan - Menjelaskan dampak lingkungan masyarakat

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut persi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pardigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “*validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas*”.

Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁸¹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber. Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁸¹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 178.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁸²

Dengan demikian, data yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara. Teknik ini sangat baik dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

F. Teknik Mengolah dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.⁸³

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilaksanakan dalam pengelolaan data secara kualitatif. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁴ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁸²Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 178.

⁸³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 20-21.

⁸⁴Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

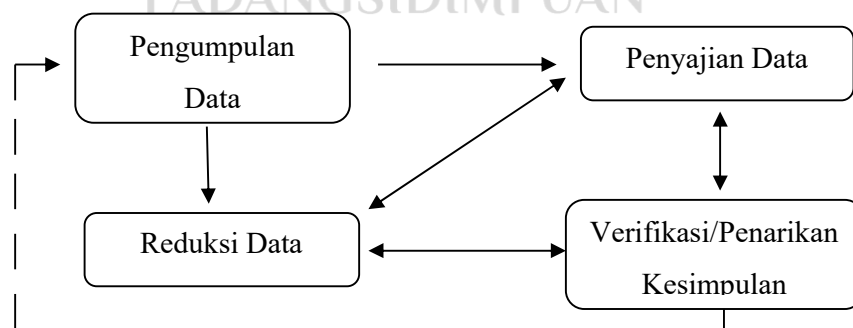
Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah

terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data dan analisis data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum MTsN 1 Mandailing Natal

a. Latar Belakang Berdirinya MTsN 1 Mandailing Natal

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Mandailing Natal yang beralamat di Desa Kase Rao-Rao pada mulanya Madrasah Tsanawiyah Sutan Kanaekan yang didirikan oleh Alm. Bapak Drs. H. Agussalim Nasution yang didirikan sejak Tahun 1986 yang dipimpin oleh Bapak Sollun Lubis. Kemudian berubah namanya pada tanggal 24 Juni 1987, pembentukan kelas jauh (Filial) Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Sidempuan di Kase Rao-Rao Kecamatan Batang Natal Tapanuli Selatan.

Pada tanggal 25 Oktober 1993 Madrasah ini mendapat perhatian yang sangat serius dari Pemerintah khususnya Kementerian Agama. Pada Tahun 1993 Madrasah Tsanawiyah Swasta berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kase Rao-Rao. Tahun 1993-1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Kase Rao-Rao dipimpin oleh Alm. Bapak, Drs. Marasuti Nasution. Tahun 1995-1996 Madrasah Tsanawiyah Negeri Kase Rao-Rao dipimpin oleh Bapak. PLS. Sollun Lubis. Tahun 1996-1998 dipimpin oleh Bapak Alm. Drs. H. Harmein Efendi Nasution Tahun 1999-2001 dipimpin oleh Bapak Sabaruddin, S.Pd. M.Pd, tahun 2001-2006 dipimpin oleh Bapak Kosasi, SS. MM. Tahun 2006-2011 dipimpin oleh Bapak Drs. Saparuddin Lubis, MA. Tahun 2011-2014 dipimpin oleh

Bapak Drs. Ahd. Zukri. Tahun 2014-2015 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Masrawati Pahutar, MA. Tahun 2015-2019 dipimpin oleh Bapak Maraluddin, M.Pd. Pada Tahun 2016 yang masih dipimpin oleh Bapak Maraluddin, M.Pd MTsN Kase Rao-Rao berubah menjadi MTsN 1 Mandailing Natal. Tahun 2019-2022 dipimpin oleh Ibu Hj. Junaida Nasution, S.Ag. MA, pada tahun 2022 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Henrisal Lubis, S.Pd.I

b. Kondisi Guru dan Pegawai

TABEL 4.1
KONDISI GURU DAN PEGAWAI

NO	NAMA	JABATAN
1	Henrisal Lubis, S.Pd.I	KEPALA MADRASAH
2	Sarifah Hasibuan, S.Ag	KTU
3	Yunan Helmi Rangkuti, S.Ag	WKM KURIKULUM
4	Khobir, S.Pd	GURU
5	Fatimah Yusnida, S.Pd	GURU
6	H. As'ari, S.Pd	GURU
7	Aida Sumarni, S.Pd	GURU
8	Siti Aisah, S.Pd	WKM SARPAS
9	Hj. Saribulan Siti, S.Ag	BENDAHARA
10	Kholijah, S.Ag	WKM KESISWAAN
11	Gusti Lubis, S.Ag	GURU
12	Nismah, S.Pd.I	WKM HUMAS
13	Miskah Batubara, S.Pd	GURU
14	Rissa Rezkinta, S.Pd	GURU
15	Raudahtul Sarifah, S.Pd	GURU
16	Efriyanti, S.Pd	GURU
17	Inra Lubis, S.Ag	GURU
18	Zulfahrul Efendi	OPERATOR/SIMPATIKA
19	Muhammad Aliran, S.Pd	GURU
20	Pikek Mardiah, S.Pd	OPERATOR/KEUANGAN
21	Heri Kadina, S.Pd.I	GURU

22	Asnam	PETUGAS KEBERSIHAN
23	Lukman Nasution, S.Pd	GURU
24	Harinil Hidayah, S.Pd	GURU
25	Rina Anriani Lubis, S.Sos	OPERATOR/EMIS
26	Sarah Ibrahim, S.Pd	GURU
27	Muhammad Sukki,Amd.Kom	OPERATOR/RDM
28	Ida Khairani, S.Pd	GURU
29	Novika Fusanti, S.Pd	GURU
30	Muhammad Nanda Saputra	SATPAM
31	Nurajijah Batubara, S.Pd	ADM SISWA/PENGARSIPAN

c. Kondisi Siswa

TABEL 4.2
KONDISI SISWA

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	VII	48	54	102
2	VIII	38	43	81
3	IX	39	50	89
	Jumlah	125	147	272

d. Kondisi Sarana Prasarana

TABEL 4.3
KONDISI SARANA PRASARANA

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah
1	RUANG KEPALA	1
2	KANTOR	1
3	RUANG GURU	1
4	RUNGA BELAJAR	12
5	PERPUSTAKAAN	1
6	LABORATORIUM	1
	- IPA	1
	- KOMPUTER	1
7	KAMAR MANDI	4

8	LAPANGAN OLAHRAGA	
	- BEDMINTON	1
	- TENIS MEJA	1
	- VOLLI	1

2. Gambaran Umum MTsN 3 Mandailing Natal

a. Latar Belakang Berdirinya MTsN 3 Mandailing Natal

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Mandailing Natal yang beralamat di Jl. R. Nurdin blok B Sinunukan I Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Awal mula berdirinya yaitu adanya keresahan warga setempat dalam menempatkan pendidikan agama anak-anak di Kecamatan Sinunukan. Dengan berbagai cara yang dilakukan oleh tokoh masyarakat agar lembaga pendidikan agama ini dapat berdiri. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) yang bertempat di gedung pendidikan madrasah ibtidaiyah Sinunukan I. Berkah perjuangan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, pada akhir Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal ikut andil untuk mengajukan permohonan ini ke tingkat provinsi, dan akhirnya berdirilah MTsN 3 Mandailing Natal yang dikenal sekarang ini.

b. Visi dan Misi MTsN 3 Mandailing Natal

Visi Merupakan citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) potensi yang

dimiliki Madrasah, (2) harapan masyarakat yang dilayani madrasah. Visi dan Misi MTsN 3 Mandailing Natal dirumuskan untuk memenuhi harapan pihak pemangku kepentingan (Stakeholders) dari madrasah.

Visi MTsN 3 Mandailing Natal dirumuskan secara bersama oleh pemangku kepentingan (Stake holders) dari madrasah. Rumusan visi yang dihasilkan adalah: "Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global"

Adapun misi MTsN 3 Mandailing Natal dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui pengamatan ajaran Islam.
- 2) Menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah.
- 3) Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan bimbingan.
- 4) Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Membekali peserta didik dengan wawasan global.

3. Gambaran Umum MTsN 6 Mandailing Natal

a. Latar Belakang Berdirinya MTsN 6 Mandailing Natal

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Mandailing Natal yang terletak di jalan Pendidikan Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal pada mulanya adalah Madrasah Tsanawiyah

Swasta Al-Hasanah Simpanggambir yang dikelola oleh tokoh tokoh masyarakat yang didirikan sejak tahun 1986. Madrasah ini di nilai bagus oleh masyarakat lingkungannya. Pada tahun 2003 Madrasah ini mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah khususnya Kementerian Agama. Pada tahun 2003 Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hasanah ini berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Simpanggambir.

Keberadaan MTsN 6 Mandailing Natal sejak awal hingga akhir di pimpin oleh beberapa kepala, yaitu:

- 1) Drs. Darwin Nasution, yaitu pada tahun 2003- 2005.
- 2) Dra. Masrawati Pahutar, Ma, yaitu pada tahun 2006-2014.
- 3) Armansyah, S. Pd. I M.Pd, yaitu pada tahun 2014- 2018.
- 4) Drs. H Erlan, Ma, yaitu pada tahun 2018 sampai sekarang Tahun 2016 yang masih di pimpin oleh Armansyah S.Pd.I M.Pd MTsN Simpanggambir berubah menjadi MTsN 6 Mandailing Natal sampai sekarang.

b. Visi dan Misi

Visi MTsN 6 Mandailing Natal Tahun 2021/2022 yaitu: “Terwujudnya Madrasah yang berkualitas dan menghasilkan siswa/i yang cerdas, terampil, beriman dan berkualitas”.

Misi Madrasah ini adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara dinamis, fleksibel, terprogram dan selaras dengan perkembangan global.
- 2) Menciptakan suasana Islami dilingkungan madrasah.
- 3) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

- 4) Meningkatkan potensi peserta didik secara berkesinambungan dalam tiga ranah: Kognitif, Psikomotorik, Afektif.
- 5) Mendapatkan prestasi di bidang sains, olahraga, seni dan bentuk kompetensi lainnya.
- 6) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi yang bermutu.

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 4.4

Keadaan Guru dan Pegawai

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Erlan, MA	Kepala Madrasah
2	Wasiah, M.Pd.I	Wali Kelas
3	Nurhayati, S.Pd.I	Guru Bidang Studi
4	Asdaniar Harahap, S.Pd	Guru Bidang Studi
5	Nur Habibah, S.Pd.I	WKM SarPras
6	Asfina Rusda, S.Pd	WKM Kurikulum
7	Rahmayana, S.S, S.Pd	WKM Humas
8	Yusridah Hanni Lubis, S.Pd.I	Wali Kelas
9	Enni Khairani Nasution, S.Pd.I	Wali Kelas
10	Surianti, S.Pd.I	Wali Kelas
11	Ari Yulita, S.Pd.I	Wali Kelas
12	Perihandi, S.Pd.I, S.Pd	Guru Bidang Studi
13	Nurhayati Lubis, S.Pd.I	Wali Kelas
14	Abdibar Lubis, S.P, S.Pd	Guru Bidang Studi
15	Sri Khairani, S.Pd.I	Guru Bidang Studi
16	Rianti Siregar, S.Pd.I	Wali Kelas
17	Yenti Nasution, S.Pd	Wali Kelas
18	Siti Maryam Nasution, S.Pd.I	Wali Kelas
19	Elisa Lubis, S.Pd	Wali Kelas
20	Roma Suganda Batubara, S.Si	Wali Kelas
21	Afdiana Sari Tanjung, SE	Wali Kelas
22	Erna Yunita Gultom, S.Pd.I	Wali Kelas
23	Riski Ardian, S.Pd	WKM Kesiswaan

24	Iyanto Nasution, S.Pd	Wali Kelas
25	Elly Suryani Nasution, S. Pd	Guru Bidang Studi
26	Asharuddin.S.Pd	Guru Bidang Studi
27	Nurainun S.Pd	Guru Bidang Studi
28	Fauziah Lubis, S.Pd.I	Wali Kelas
29	Rini Nasution, S.Pd	Wali Kelas
30	Devi Erianti Daulay,S.Pd	Wali Kelas
31	Rini Ardila, S.Pd	Wali Kelas
32	Suci Rahmasari Lubis, S.Pd	Wali Kelas
33	Linda Sari, S.Pd	Wali Kelas
34	Winda Lestari, S. Pd	Guru Bidang Studi
35	Edwar Rahmadi, S.Pd	Guru Bidang Studi
36	Halimatussakdiah,S.Pd	Guru Bidang Studi
37	Mei Syafitri, S.HI	Guru Bidang Studi
38	Khoiruddin, A.Md	Kaur Tata Usaha
39	Abdul Martin, S.Pd	Staf Tata Usaha
40	Elyda Suryani, SE	Staf Tata Usaha
41	Arjun Nasution	Staf Tata Usaha
42	Mhd Fadil S.E.	Staf Tata Usaha
43	Khoirun Fitrah Lubis	Staf Tata Usaha
44	Agustiawan	Staf Tata Usaha
45	Lutan Nasution	Penjaga Madrasah

Sumber: Data Dokumen MTsN 6 Mandailing Natal

d. Keadaan Siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN
 Tabel 4.5
 Keadaan Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	VII	101	137	238
2	VIII	96	100	196
3	IX	90	138	228
Jumlah		287	375	662

e. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4.6

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala	1 Unit
2	Ruang TU	1 Unit
3	Ruang Perpustakaan	1 Unit
4	Ruang Guru	1 Unit
5	Ruang Kelas	21 Unit
6	Ruang UKS	1 Unit
7	Mushalla	1 Unit
8	Kamar Mandi	4 Unit
9	Pos Satpam	2 Unit
10	Kantin	5 Unit

B. Temuan Khusus

Memberikan pendidikan agama kepada anak mulai sejak dini adalah salah satu anjuran dalam beragama Islam. Anak-anak diberikan pendidikan agama Islam mulai dari lingkungan keluarga dan ditempatkan pada lembaga pendidikan berbasis agama. Lembaga pendidikan madrasah menjadi satu wadah yang tepat bagi anak untuk mempelajari materi-materi tentang pendidikan agama Islam. Meskipun pada kenyataannya siswa yang belajar di lembaga pendidikan agama Islam belum mampu mencerminkan pengamalan agama yang baik, tapi setidaknya siswa tersebut sudah dibenahi dengan pemahaman agama yang lebih luas, dan guru juga sudah melakukan berbagai hal yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, menemukan hasil sebagai berikut:

7. Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Madrasah tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Kurikulum yang diterapkan pada madrasah ini memuat materi pelajaran yang seimbang antara bidang studi agama dengan umum. Tujuan lembaga pendidikan madrasah ini tentu lebih mengarah pada pembinaan keterampilan agama siswa dan juga karakter religius. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan agama Islam dalam hal ini menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan agama siswa itu.

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri lebih mendalam mengenai bentuk pembinaan ketearampilan siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di MTsN yang berdomisili di wilayah Pantai Barat, karena pada hasil temuan penulis pada mulanya bahwa bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa belum dapat dilakukan dengan aktif, sehingga belum menghasilkan peningkatan pengamalan siswa yang baik.

Setelah penulis melakukan penelitian di beberapa MTsN yang berdomisili di wilayah Pantai Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dinyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat respon terhadap

pembinaan keterampilan agama siswa, dan di setiap madrasah penulis menemukan banyak bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa.

Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil penelitian penulis di lokasi penelitian, yaitu:

a. Pembinaan dalam bentuk penyampaian

Hasil observasi penulis di lingkungan MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal yang melihat secara langsung bahwa siswa-siswi pada pagi harinya melaksanakan apel pagi yang diisi dengan acara pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan juga pidato-pidato Islami, serta ditutup dengan pembacaan do'a oleh salah satu siswa yang ditugaskan. Mengamati pelaksanaan apel tersebut penulis menemukan salah satu pembinaan keterampilan agama siswa yaitu dengan mengaktifkan pelaksanaan apel pagi.⁸⁵

Dipertegas melalui hasil wawancara dengan Ibu Nisma guru akidah akhlak di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, memang seharusnya lebih membiasakan program-program ekstra yang lebih bernuansa Islam. Pelaksanaan apel pagi ini, mungkin seluruh madrasah aktif melaksanakannya, tapi ada yang menjadi titik perbedaannya yaitu keikutsertaan para guru pada acara apel pagi tersebut, dan juga guru wali kelas yang harus tetap membina siswanya yang akan tampil pada waktu yang telah dijadwalkan. Kalau berbicara mengenai bentuk pembinaan keterampilan agama, saya rasa pelaksanaan apel pagi ini termasuk salah satu dari pembinaan keterampilan agama siswa. Realitanya memang di madrasah ini ada beberapa bentuk pembinaan keterampilan yang aktif dilakukan, seperti program menghafal al-Qur'an juz 30,

⁸⁵Observasi Penulis di MTsN 1 Mandailing Natal, Pada hari Senin 20 Februari 2023.

pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, dan membaca do'a di awal akhir pelajaran.⁸⁶

Penulis melakukan observasi di MTsN 6 Kabupaten Mandailing Natal melihat secara langsung seperti yang terlaksana di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal yaitu melaksanakan apel pagi pada pagi harinya sebelum masuk ke dalam ruangan. Penulis mengamati sejenak pelaksanaan apel pagi tersebut dan penuli berfkikiran bahwa madrasah-madrasah tsanawiyah di wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal masih aktif pada pembinaan keterampilan agama siswa, walaupun sebagian dari siswa yang dibina itu kurang respon terhadap apa yang telah diberikan oleh guru.⁸⁷

Mengemban tugas sebagai pendidik tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa dikontrol atau diawasi dalam perilaku setiap siswa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Yusridah Hanni sebagai guru Qur'an Hadits di MTsN 6 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Profesi guru adalah salah satu garda terdepan dalam membentuk generasi penerus yang beriman bertaqwa, dan berilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru harus peduli terhadap perkembangan perilaku siswanya. Jika perilaku siswa lebih mengarah pada ranah negatif, alangkah baiknya guru mengambil tindakan yang signifikan untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut. Sama halnya seperti yang terjadi di madrasah ini, kami menyadari kalau sebenarnya siswa di luar madrasah sangat jauh dari perilaku yang berniali ibadah, padahal mereka disekolahkan di lembaga pendidikan Islam. Oleh karenanya, kami sigap menanggapi yakni dengan membina keterampilan agama siswa dengan berbagai cara seperti membiasakan shalat dhuhur berjama'ah, berdoa bersama hendak

⁸⁶Nismah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

⁸⁷Observasi Penulis di MTsN 6 Mandailing Natal, Pada hari Rabu 15 Februari 2023.

memulai dan mengakhiri pelajaran, dan juga menampilkan siswa dengan acara-acara Islam pada pelaksanaan apel pagi.⁸⁸

Diperkuat melalui hasilwawancara dengan Bapak Henrisal Lubi

Kepala MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Salah satu kegiatan ataupun keterampilan agama yang menurut saya berpotensi untuk meningkatkan pengamalan siswa adalah kegiatan apel. Memang pada kegiatan ini siswa hanya disuruh untuk menampilkan berupa penyampaian seperti pidato dan membaca ayat al-Qur'an dan barangkali dengan terbiasanya kegiatan itu siswa akan lebih memahamai bahwa pentingnya untuk bisa tampil maksimal, dan akhirnya nanti bisa tampil di muka umum atau di depan khalayak ramai. Pelaksanaan apel pagi ini, memang kebanyakan madrasah melakukannya setiap pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas.⁸⁹

Sejalan dengan yang disampaikan salah satu siswa di MTsN 3

Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Apel pagi kami lakukan setiap hari, kecuali hari senin dan hari-hari yang dianggap tidak aktif. Pada kegiatan apel pagi ini kami menampilkan acara-acara yang bernuansa Islami mulai dari pembukaan acara sampai penutu. Pastinya kegiatan ini dapat dibilang sebagai salah satu cara membina keterampilan agama kami, karena bermula dari keterampilan akan menjadikan kami giat dalam beribadah.⁹⁰

Sesuai dengan temuan penulis tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk pembinaan keterampilan agama yang dilakukan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah dengan mengaktifkan kegiatan apel pagi, karena dengan keaktifan

⁸⁸Yusridah Hanni, Guru Qur'an Hadits di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari Rabu, 15 Februari 2023.

⁸⁹Henrisal Lubis, Kepala MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

⁹⁰Nurjannah, Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

kegiatan apel pagi ini akan menjadikan siswa lebih terbiasa pada kegiatan-kegiatan yang bernunasa Islami.

b. Pembinaan dalam bentuk praktek (Shalat dan baca do'a)

Hasil observasi penulis pada mulanya di MTsN 3 Mandailing Natal melihat bahwa siswa-siswi sedang bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Tepat waktu penulis sampai di lokasi penelitian menjelang masuk waktu shalat dhuhur. Hal ini mungkin termasuk salah satu bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di madrasah ini.⁹¹ Dan penulis secara langsung menginterview salah satu guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan penuturan sebagai berikut:

Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah ini sebenarnya sudah lama diprogramkan di madrasah, dan mungkin di madrasah lainpun seperti ini. Kami sebagai guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam memang sangat bangga dan antusias dengan adanya program yang seperti ini, karena program ini sudah termasuk salah satu dari bentuk pembinaan keterampilan agama siswa, dan pastinya sedikit banyaknya ada pengaruh yang positif pada tingkat pengamala agama siswa.⁹²

Ditambahi hasil interview dengan Neneng Siti Fatimah selaku guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Di madrasah ini kami aktif melaksanakan berbagai program keagamaan, mungkin bisa juga disebut sebagai pembinaan keterampilan agama siswa. Seperti melaksanakan shalat dhuhur berjam'ah itu, aktif kami lakukan, dan juga pembacaan do'a atau

⁹¹Observasi Penulis di MTsN 3 Mandailing Natal, padahari Kamis, 16 Februari 2023.

⁹²Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

ayat-ayat al-Qur'an pada waktu hendak memulai dan menutup pelajaran.⁹³

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi pendidikan agama Islam di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Pembinaan keterampilan agama siswa yang masih aktif dilaksanakan di madrasah ini seperti pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, membaca do'a hendak mau belajar dan menutup pelajaran, dan pelaksanaan apel pagi kecuali hari senin, karena hari senin aktif melaksanakan upacara penaikan bendera merah putih. Pembinaan itu diberikan mandat kepada guru pendidikan agama Islam untuk mengontrol pelaksanaannya, karena guru pendidikan agama Islam lebih mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam hal keterampilan agama.⁹⁴

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan penuturan sebagai berikut:

Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa yang kami lakukan di madrasah ini yaitu dengan membiasakan siswa dengan perilaku-perilaku yang bernilai ibadah, seperti siswa dianjurkan untuk mengucapkan salam pada waktu guru sudah masuk ke dalam ruangan, dan juga pada waktu berjumpa di jalan atau tempat lain. Contoh lain seperti pembiasaan siswa melaksanakan shalat berjama'ah, baik ia shalat fardhu ataupun sunnah. Siswa di usia madrasah tsanawiyah ini, guru memang harus bijak dalam mendidik dan mengajar, karena perkembangan dan pertumbuhan siswa pada umumnya mulai di usia ini, sehingga perlu pembiasaan yang lebih agar siswa mampu membiasakan perilaku yang bernilai ibadah itu hingga dewasanya nanti.⁹⁵

Tugas dan tanggungjawab guru pendidikan agama Islam tentu berbeda dengan guru pendidikan umum. Guru pendidikan agama Islam

⁹³Neneng Siti Fatimah, Guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Sabtu, 16 Februari 2023.

⁹⁴Indra Lubis, Guru SKI di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

⁹⁵Wasiah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari Rabu, 15 Februari 2023.

mengemban tugas mendidik dan mengajar. Tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetap juga harus mendidikan dalam artian bagaimana caranya agar siswa mampu mengamalkan ilmu yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Oleh karena itu, program pembinaan keterampilan agama siswa ini harus tetap dilaksanakan sebagai salah satu langkah dalam mendidik pribadi siswa menjadi lebih Islami.

Dipertegas melalui hasil wawancara dengan Bapak Kepala MTsN 6 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa:

Memang seyogyanya guru-guru di madrasah tanpa terkecuali harus betul-betul respn terhadap pengamalan agama siswa, karena siswa yang dididik di madrasah harus lebih berpotensi di bidang agama dibandingkan dengan siswa yang dididik di sekolah umum. Jadi wajar kalau kami pihak madrasah memperogramkan kegiatan yang lebih banyak pada nuansa Islami, karena tujuannya adalah untuk meningkatkan pengalaman agama siswa. Memang benar, kalau keterampilan agama di MTs Se Wilayah Pantai Barat ini tetap aktif dilaksanakan, walaupun belum sepenuhnya siswa mampu meningkatkat pengamalan agamanya, tapi setidaknya sudah adalah sebagian dari siswa yang meningkat pengalaman agamanya.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit. Semua bentuk keterampilan agama ini terlaksana di semua lokasi penelitian.

⁹⁶Erlan, Kepala MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari rabu, 15 Februari 2023.

8. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Peningkatan pengamalan agama siswa merupakan suatu keinginan orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis agama. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam upaya peningkatakan pengamalan agama siswa tersebut. Banyak strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, seperti salah satunya yaitu membina keterampilan agama siswa. Proses pembinaan keterampilan agama siswa ini tidak hanya sekedar program ekstrakurikuler di madrasah, akan tetapi dengan pembinaan keterampilan agama ini, dapat meningkatkan pengamalan agama siswa. Namun proses pembinaan keterampilan agama ini juga harus dengan strategi yang relevan dengan pengamalan agama siswa.

Hasil pengamatan penulis di MTsN se wilayah Pantai Barat Kabupaten Tapanuli Selatan terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama siswa, memang betul-betul dengan strategi yang urgen dalam meningkatkan pengamalan agama siswa, seperti strategi pembiasaan, keaktifan.

Strategi pembinaan keterampilan agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Parwis dengan penuturan ebagai berikut:

Ada beberapa strategi pada umumnya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama siswa

yaitu membiasakan siswa melaksanakan Sholat dhuhur berjamaah. Setiap waktu sholat dhuhur tiba semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah di mushalla, 15 menit sebelum masuk waktu sholat semua aktivitas yang ada di madrasah di berhentikan atau dengan bell berbunyi menandakan istirahat dan kemudian siswa menuju ke mushalla bersama-sama untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Dengan keaktifan kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini dapat meningkatkan pengalaman agama siswa dan tetap terbiasa ketika waktu sholat telah tiba.⁹⁷

Menjaga kebersihan dan cinta akan kebersihan merupakan suatu akhlak yang baik yaitu akhlak terhadap lingkungan dan kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusmahadi, dengan penuturan sebagai berikut:

Menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam disekolah ini. Guru mengajar siswa hidup sehat. Jadi sebelum memasuki kelas untuk melakukan pembelajaran terlebih dahulu pendidik menyuruh dan membiasahkan peserta untuk membersihkan sampah dan menyapu kotoran yang ada di sekitar kelasnya baik bagian luar maupun bagian dalamnya serta bisa memulai pelajaran sebelum kotoran-kotoran dan sampah dibersihkan. Sebelum masuk dalam ruang kelas untuk mengikuti proses pembelajaran, maka para guru menyuruh siswa membuka alas kakinya, untuk menjaga kebersihan kelas. Ini juga termasuk pada point pembiasaan sebagai strategi pembinaan keterampilan agama siswa.⁹⁸

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Ibu Junaida Nasution dengan penuturan sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam, realitanya di madrasah ini mengajarkan dan membiasakan siswa untuk melakukan pembiasaan dan pihak madrasah membuat semacam pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh siswa saat berada dan datang ke madrasah yaitu menyapa dan memberi salam dan menjabat tangan guru yang ditemuinya saat berada dalam lingkungan madrasah. Hal ini

⁹⁷Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

⁹⁸Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

mungkin termasuk bagian dari strategi pembinaan keterampilan agama siswa.⁹⁹

Sebagai siswa yang duduk di jenjang pendidikan menengah pertama, tentu masih cenderung untuk mengikuti kemauan sendiri. Jika guru tidak melakukan upaya yang mengena pada diri setiap siswa, maka sikap siswa akan terus mengikuti sifat egonya. Oleh karena itu, pada proses pembinaan keterampilan agama siswa, guru harus bersinergi dengan menerapkan berupa strategi yang dapat menyentuh hati para siswa.

Uraian di atas, senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Elvina, dengan penuturan sebagai berikut:

Memberikan nasehat merupakan salah satu strategi yang urgen dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama siswa, dan merupakan hal yang terpenting dan sangat memberikan efek yang sangat signifikan. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu para memberikan nasehat-nasehat, materi-materi atau anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan keinsafan pada anak agar perilaku keagamaannya semakin meningkat sehingga mereka ada bekal untuk ke akhirat kelak.¹⁰⁰

Ditambahi hasil wawancara dengan Ibu Gusti Lubis dengan penuturan sebagai berikut:

Salah satu strategi yang kami terapkan dalam pembinaan keterampilan agama siswa yaitu guru harus mampu menjadi motivator atau pemberi dorongan kepadapeserta didik sehingga peserta didik itu lebih mampu dalam melaksanakan tugasnya di antaranya yaitu perilaku keterampilan keagamaan.¹⁰¹

⁹⁹Junaida, Guru Qur'an Hadits di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari rabu, 15 Februari 2023.

¹⁰⁰Elvina, Guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

¹⁰¹Gusti Lubis, Guru Fiqih di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama siswa dalam meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah strategi pembiasaan dan pemberian nasehat.

Adapun pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu para siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah di madrasah, seperti sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu dan sebelum pulang sekolah para peserta didik dibiasakan melaksanakan salat fardhu secara berjamaah pula, membiasakan peserta didik membaca al-Qur'an dan juga cinta akan kebersihan, karena kebersihan itu merupakan sebagian dari iman.

Pemberian nasihat dari guru kepada siswa lebih aktif pada acara apel pagi, karena pada acara apel pagi ini para guru-guru dijadwalkan untuk memberikan arahan atau berupa nasihat yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi. Pada acara apel pagi ini sebenarnya guru PAI lebih berperan dalam memberikan arahan atau nasihat ini, sehingga pemberian arahan atau nasihat ini juga termasuk bagian dari strategi dalam pembinaan keterampilan agama siswa.

9. Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Membina keterampilan agama siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pengamalan agama, memang tidak semudah yang dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Banyak beranggapan bahwa jika seorang anak sudah ditempatkan pada pendidikan berbasis agama, akan membuahkan hasil yang baik dalam pengamalan agama anak tersebut. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang urgen dan secara pasti bahwa disetiap lembaga pendidikan bahwa guru pendidikan agama Islam harus berupaya untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.

Hasil observasi penulis di beberapa MTsN di wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal melihat bahwa belum sepenuhnya siswa mampu melakukan pengamalan agama dengan baik. Seperti yang dijumpai oleh penulis di MTsN 3 Mandailing Natal bahwa siswa masih ada yang melakukan wudhu' belum sesuai dengan syariatnya, begitu juga dengan shalatnya, dan juga kurangnya etika dan moral siswa dalam berperilaku, yakni siswa tidak segan berlari-lari di depan gurunya, dan juga kurangnya keramah tamahan siswa kepada pengunjung di lingkungan madrasah.¹⁰²

Hal ini menjadi satu pertanyaan yang harus dapat jawaban yang valid, mengapa hal yang demikian bisa terjadi. Bapak Muhammad Parwis memberikan ulasan mengenai masalah tersebut melalui wawancara dengan penulis, yang kira-kiranya bunyinya sebagai berikut:

Sebenarnya, pihak madrasah dan juga guru pendidikan agama Islam sudah menerapkan strategi yang berkenaan dengan pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa. Tapi kalau kita memahami keperibadian setiap siswa, pasti tidak

¹⁰²Observasi Penulis di MTsN 3 Mandailing Natal, pada hari kamis, 16 Februari 2023.

semua strategi yang dilakukan itu berdampak positif pada peningkatan pengamalan agama siswa, contohnya dengan melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ketika dilingkungan madrasah, hal ini tidak memastikan bahwa siswa juga akan melakukan shalat dzuhur kalau ketika libur atau sedang di luar lingkungan madrasah.¹⁰³

Secara jelasnya bahwa meningkatkan pengamalan agama siswa melalui pembinaan keterampilan agama siswa juga dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Untuk mencapai setiap tujuan yang diinginkan, terlebih-lebih pada proses pendidikan barangtentu tidak terlepas dengan adanya faktor yang mendukung. Seperti halnya pada proses pembinaan keterampilan agama siswa dalam meningkatkan pengamalan agama siswa yang harus diberikan dukungan kepada siswa. Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang ditemukan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, yaitu:

1) Minat siswa

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 1 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Kalau mengenai pengamalan agama bagi siswa di usia seperti ini, sebenarnya belum bisa kita katakan ada peningkatan yang signifikan, karena pola pikir di usia anak tingkat madrasah tsanawiyah ini masih tergolong lebih banyak bersikap anak-anak. Jadi menurut saya satu faktor yang paling mendukung kami dalam membina keterampilan agama siswa untuk

¹⁰³Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

meningkatkan pengalamannya adalah minatnya. Sedikit dari banyaknya siswa itu pasti memiliki minat untuk mengikuti program-program agama, dan pernah kami menemukan salah seorang siswa yang secara langsung mengajukan dirinya untuk dijadwalkan sebagai pelaksana adzan pada shalat dhuhur berjama'ah. Tapi tidak begitu banyak dari siswa yang memiliki minat yang seperti ini.¹⁰⁴

Selanjutnya ditambahi hasil wawancara dengan Ibu Wasiah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 6 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Pada proses pembinaan keterampilan agama, memang tidak semuanya siswa dapat aktif untuk mengikutinya. Sebagian siswa meskipun sudah dijadwalkan untuk pelaksana program agama, tapi siswa tersebut tidak mau untuk tampil, dan bahkan siswa tersebut lebih memilih untuk dihukum. Tapi sebagian siswa itu lebih merasa bangga kalau dirinya ditunjuk sebagai pelaksana program agama. Barangkali siswa seperti inilah yang memiliki minat terhadap keterampilan agama. Kalau mengenai pengamalan agama siswa di madrasah ini, menurut saya masih biasa-biasa saja, masih sekedar ketaatan siswa terhadap perintah guru untuk melakukan kegiatan yang bernilai ibadah.¹⁰⁵

Juga ditambahi hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 3 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Siswa di tingkat madrasah tsanawiyah ini pada umumnya masih bersifat kekanak-kanakan. Jadi kalau untuk menilai meningkat atau tidaknya pengamalan agama siswa belum sepenuhnya dapat dikatakan meningkat. Sebagian siswa mau mengikuti pembinaan keterampilan siswa itu hanya karena takut dihukum, dan sebagiannya hanya karena perintah dari guru, dan ada juga sebagian siswa itu mau karena adanya minat terhadap keterampilan agama. Siswa yang memiliki

¹⁰⁴Gusti Lubis, Guru Fiqih di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

¹⁰⁵Wasiah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari Rabu, 15 Februari 2023.

minat inilah barangkali dapat memperoleh peningkatan pengamalan agama.¹⁰⁶

Minat seorang siswa untuk melakukan suatu hal menjadi satu faktor pendukung bagi orangtua maupun gurunya. Melalui minat ini siswa akan lebih terbiasa untuk melakukan perilaku-perilaku baik yang disampaikan oleh gurunya. Seperti pada proses pembiasaan baca al-Qur'an dan shalat berjama'ah. Jika memang siswa mengikuti kegiatan itu dengan minat yang kuat, maka siswa itupun akan terbiasa untuk melakukannya meskipun sudah berada di luar madrasah.

2) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa untuk mengikuti setiap program yang dilaksanakan di madrasah adalah satu faktor pendukung bagi guru pendidikan agama Islam khususnya dalam membina keterampilan agama siswa, seperti kemampuan siswa membaca al-Qur'an atau mengumandangkan adzan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Elvina selaku guru pendidikan agama Islam di MTsN 3 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Kami selaku guru pendidikan agama Islam selalu berupaya maksimal dalam membina keterampilan agama siswa agar pengalaman siswapun ada peningkataan. Tapi kalau menurut kenyataan yang kami alami di madrasah ini, siswa belum semuanya mampu untuk mengikuti program pembinaan keterampilan agama ini. Hanya sebagian siswa yang sudah memiliki kemampuan dapat diandalkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Kalau tidak karena adanya kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa tersebut, bisa jadi masih menjadi

¹⁰⁶Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

beban yang berat bagi kami dalam membina keterampilan agama siswa.¹⁰⁷

Temuan penulis melalui observasi di MTsN 1 Mandailing Natal bahwa siswa ada yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al-Qur'an, bacaannya yang fasih lengkap dengan makhras dan tajwidnya. Kemampuan siswa dapat penulis dengarkan langsung pada ketika pelaksanaan apel pagi.¹⁰⁸

Untuk lebih jelasnya lagi, penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru di MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan sebagai berikut:

Iya memang betul, kalau memang siswa itu ada kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bernuansa Islami, mereka pasti lebih mudah untuk melakukan kebaikan itu, daripada siswa yang sama sekali tidak mempunyai skill. Usia siswa di tingkat pendidikan tsanawiyah ini, sudah sama-sama kita ketahui bahwa masih lebih suka untuk memamerkan kemampuan walaupun sebenarnya yang mau kita lakukan itu bukan niat untuk memamerkan kemampuannya. Tapi memang itulah, salah satu pendukung supaya siswa tersebut suka dengan keterampilan agama dan bisa meningkatkan pengalamannya.¹⁰⁹

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di MTsN 6 Mandailing Natal yang menyampaikan sebagai berikut:

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, barang tentu kami lebih mengharapkan siswa yang memiliki kemampuan di bidang agama. Makanya setiap mau menerima murid baru kami tetap melakukan testing baca al-Qur'an dan praktek wudhu dan shalat. Tujuannya supaya kami mengetahui

¹⁰⁷Elvina, Guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

¹⁰⁸Observasi Di MTsN 1 Mandailing Natal, pada hari Senin, 20 Februari 2023.

¹⁰⁹Gusti Lubis, Guru Fiqih di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

bagaimana tingkat kemampuannya dan bisa nanti kami dorong supaya anak yang berkemampuan agar lebih giat lagi mengamalkan ilmunya. Kalau mengenai faktor pendukung dalam meningkatkan pengalaman agama yang pastinya kemampuan siswa juga termasuk.¹¹⁰

Tidak terpungkiri bahwa kemampuan seorang siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah akan menjadi suatu penarik semangat agar lebih giat lagi untuk melakukan kegiatan yang bernilai ibadah itu. Tidak salah jika pihak madrasah melakukan seleksi yang lebih berbobot pada proses penerimaan murid baru.

3) Partisipasi orangtua siswa

Lembaga madrasah tsanawiyah adalah salah satu dari wadah formal bagi masyarakat muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya. Para guru yang bertugas di madrasah tersebut, tentu sudah menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa di madrasah ini. Meskipun para orangtua sudah menitipkan anaknya ke madrasah, tapi tetap harus ikut andil dalam mendidik anaknya, karena kalau para orangtua angkat tangan dalam mendidik anak, maka disini terlihat sangat minimnya peningkatan yang akan diperoleh oleh siswa.

Hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di MTsN 6 Mandailing Natal yang menuturkan sebagai berikut:

Ikut serta orangtua dalam mendidik siswa ini, sebenarnya sangat kami harapkan. Para orangtua tidak hanya menyelesaikan administrasinya saja, akan tetapi orangtua juga harus mengarahkan anak di rumah agar lebih termotivasi mengikuti program keagamaan di madrasah ini. Memang

¹¹⁰Nurhabibah, Guru Fiqih di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari rabu, 15 Februari 2023.

sebagian orangtua itu secara langsung menitipkan anaknya kepada kami dan menyampaikan bahwa anaknya harus dilibatkan dalam hal kegiatan keagamaan, yang seperti inilah yang menjadi pendukung bagi kami selaku guru dalam membina keterampilan agama siswa.¹¹¹

Hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di MTsN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan sebagai berikut:

Siswa inikan sebenarnya adalah titipan dari orangtua kepada pihak madrasah untuk diajari dan didik. Jadi orangtua harus ikut andil dalam mencerdaskan anak tersebut. Jika orangtua tidak respon terhadap pendidikan, kemungkinan besar gurunya pun tidak akan peduli kepada anak tersebut. Oleh karena itulah, orangtua harus ambil peran dalam mendidik anak ini, walaupun sudah ditempatkan di lembaga pendidikan yang formal.¹¹²

Lebih lanjut lagi, hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan sebagai berikut:

Orangtua siswa di madrasah ini menurut saya pribadi masih dapat dikatakan yang ikut berpartisipasi dalam mendidik anak. Kalau secara administrasinya kan sudah pasti, harus dipenuhi oleh orangtua, tapi kalau mengenai proses pembinaan keterampilan agama dan peningkatan pengamalan agama siswa, orangtua memang betul-betul antusias dan selalu berusaha untuk menyiapkan apa saja yang dibutuhkan siswa untuk digunakan di madrasah. Saya rasa hal yang seperti itu juga termasuk bagian dari ikut serta orangtua dalam mendidik siswa di madrasah ini.¹¹³

¹¹¹Wasiah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari rabu, 15 Februari 2023.

¹¹²Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

¹¹³Gusti Lubis, Guru Fiqih di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

Sudah sepatutnya orangtua ikut serta dalam mendidik siswa, bukan berarti orangtua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan, lalu orangtuanya diam begitu saja. Tapi seharusnya orangtua itu, harus tanggap terhadap apa saja yang dibutuhkan oleh guru dan siap membantu jika guru membutuhkan partisipasi dari orangtua.

b. Faktor Penghambat

Hasil temuan penulis di lokasi penelitian bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan ketetapan agama siswa. Untuk lebih jelas berikut ini uraiannya.

1) Faktor keperibadian siswa

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Yunan Helmi selaku Wakil Kepala bidang kurikulum di MTsN 1 Mandailing Natal dengan penuturan sebagai berikut:

Pada umumnya kepribadian siswa di madrasah ini sangat bagus tetapi terkadang masih perlu teguran, karena namanya anak-anak yang masih berusia kekanak-kanakan, masih dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Kepribadian siswa yang belum sepenuhnya mampu menerima kegiatan yang bernilai agama ini menjadi salah satu penghambat bagi kami, karena jika siswa sudah tidak suka dengan kegiatannya, maka siswa itu akan ada yang bolos atau sangat sulit untuk diarahkan.¹¹⁴

Terkait dengan kepribadian siswa, terkadang siswa masih memiliki sifat berubah-ubah yang terkadang taat dan terkadang juga tidak dan lain sebagainya dan itu merupakan hal yang wajar bagi peserta didik yang masih dalam usia anak-anak. Keterampilan agama yang ada di madrasah ini lebih terarah dibandingkan sekolah-sekolah umum lainnya, karena siswa lebih

¹¹⁴Yunan Helmi, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

diarahkan dan dibimbing untuk mencintai agamanya secara kaffah (menyeluruh) dan juga sebagai bekal untuk orangtua di masa yang akan datang dan itu sebagai kebanggaan tersendiri bagi orangtua dimana anaknya telah dibantu dalam membimbing dan mendidik anaknya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 6 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Siswa yang memiliki kepribadian yang buruk, memang itulah yang menjadi penghambat bagi kami dalam melaksanakan kegiatan, terutama pada kegiatan pembinaan keterampilan agama. Siswa yang seperti ini biasanya selalu berusaha untuk bersembunyi supaya tidak dilibatkan pada pelaksanaan keterampilan agama, tapi sebagian siswanya memang tetap mau menunjukkan diri tapi dengan keras kepala tidak mau melaksanakannya.¹¹⁵

Tidak heran lagi jika sikap dan perilaku siswa sekarang sangat buruk, karena pengaruh dari kehadiran kecanggihan teknologi yang tidak bisa diantisipasi dalam penggunaannya. Siswa tidak mempunyai akhlak yang baik kepada guru dan juga kepada orangtua. Barangkali kalau melihat realita yang seperti demikian, masih hal yang wajar terjadi karena kurangnya pengawasan atau pengontrolan kepada siswa.

Namun yang disayangkan dalam hal ini adalah siswa yang mempunyai kepribadian yang buruk dan sangat sulit untuk menerima kebaikan yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana seperti yang

¹¹⁵Siti Maryam, Guru SKI di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari rabu, 15 Februari 2023.

disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di MTsN 3

Mandailing Natal bahwa:

Iya memang benar, ada sedikit dari siswa itu susah diatur ataupun susah untuk diperintahkan untuk melakukan kebaikan, memang karena kepribadiannya yang seperti itu. Pastinya kami kurang tau apakah kepribadian siswa menjadi seperti apakah karena pendidikan yang kurang ampuh untuk mendidiknya atau bisa jadi karena keluarnya sudah seperti itu. Intinya, ini termasuk salah satu faktor penghambat yang kami hadapi di madrasah ini ketika membina keterampilan dan pengamalan agama siswa.¹¹⁶

Kepribadian seorang siswa yang identik dengan sikap buruk, ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebabnya, seperti anak yang dibesarkan pada keluarga yang kurang terdidik, atau terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, atau bisa jadi siswa yang seperti itu, karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh dari orangtua.

2) Faktor fasilitas

Fasilitas yang kurang memadai di lembaga pendidikan atau madrasah, sebenarnya dapat menghambat pembinaan keterampilan agama siswa. Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 3 Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Untuk melangsungkan setiap proses dengan lancar, memang harus di dukung dengan ketersediaan fasilitas. Apalagi pada proses pembinaan keterampilan agama siswa. Di madrasah ini sedikit kami merasakan adanya hambatan karena faktor fasilitas, yaitu ukuran mushalla yang belum mampu menampung seluruh siswa untuk melakukan shalat sekaligus

¹¹⁶Muhammad Parwis, Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2023.

semuanya, sehingga pada pelaksanaan shalat berjama'ah ini, kadang-kadang dengan sistem bergantian.¹¹⁷

Sejalan dengan ungkapan Ibu Nurhabibah selaku guru pendidikan agama Islam di MTsN 6 Mandailing Natal dengan penuturan sebagai berikut:

Menurut saya fasilitas ini memang salah satu faktor yang sangat menentukan terlaksananya dengan baik setiap program, terutama pada program agama. Sering kami merasakan kewalahan ketika fasilitas keagamaan dimadrasah ini masih terbatas. Jadi kalau menurut saya pribadi kekurangan fasilitas ini memang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.¹¹⁸

Ditambahi hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di MTsN 1 Mandailing Natal dengan penuturan sebagai berikut:

Pada proses pembinaan keterampilan agama sangat membutuhkan ketersediaan fasilitas yang mendukung, misalnya ada kegiatan shalat berjama'a, maka sangat dibutuhkan tempat wudhu dan perlengkapan lainnya. Kalau di madrasah ini memang alhamdulillah masih terbilang lengkap, dan masih dapat menunjang berlangsungnya kegiatan keagamaan dengan baik.¹¹⁹

Fasilitas atau alat di lembaga pendidikan memang harus disiapkan dengan lengkap, tujuannya supaya semua kegiatan yang membutuhkan alat pendukung bisa digunakan dan tidak terkendala pada pelaksanaannya. Hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa salah satu faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam membina

¹¹⁷Neneng Siti Fatimah, Guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Mandailing Natal, wawancara pada hari Sabtu, 16 Februari 2023.

¹¹⁸Asfina Rusda, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MTsN 6 Mandailing Natal, wawancara pada hari Rabu, 15 Februari 2023.

¹¹⁹Nismah, Guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Mandailing Natal, wawancara pada hari Senin, 20 Februari 2023.

keterampilan dan pengamalan agama adalah kurangnya ketersediaan fasilitas.

C. Analisis Hasil Temuan

Lembaga pendidikan agama Islam yakni pendidikan madrasah tsanawiyah merupakan satu wadah yang urgen dalam membentuk dan membina pribadi siswa menjadi Islami. Banyak program yang dilaksanakan lebih bernuansa Islami. Proses pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa, memang tidak luput dari strategi yang relevan diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya. Jika strategi ini tidak dapat diterapkan dengan baik, maka hasil yang diperoleh pun tidak seperti yang diharapkan, apalagi pada proses pembinaan keterampilan agama.

Bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa pembinaan keterampilan agama yang dilakukan terbagi kepada dua bentuk yaitu pembinaan dalam bentuk penyampaian yaitu seperti pelaksanaan apel pagi, dan pembinaan dalam bentuk praktek yaitu seperti pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit.

Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama untuk meningkatkan pengalaman agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat dikatakan baik, karena masih meliputi pada strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. Pada pembinaan keterampilan agama ini juga tidak luput daripada faktor

pendukung seperti minat dan kemampuan siswa, dan partisipasi orangtua, sedangkan faktor penghambat yaitu kepribadian siswa yang kurang baik dan kekurangan fasilitas ibadah yang tersedia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, yaitu:
 - a. Pembinaan dalam bentuk penyampaian seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran.
 - b. Pembinaan dalam bentuk praktek seperti melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, keterampilan tajhizul mayit.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yaitu strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. Kedua strategi ini dilakukan agar siswa lebih terbiasa untuk melakukan keterampilan yang bernilai ibdan dan dapat meningkatkan pengamalan agama siswa.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Minat Siswa
 - 2) Kemampuan Siswa
 - 3) Partisipasi orangtua
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Kepribadian siswa
 - 2) Fasilitas ibadah yang kurang memadai

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka peneliti memberikan saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MTsN Se Wilayah Pantai Barat agar kiranya lebih memperhatikan proses yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam di MTsN Se Wilayah Pantai Barat agar tetap berupaya semaksimal mungkin dalam membina keterampilan agama siswa dan mampu menerapkan strategi yang relevan dengan tujuan peningkatan pengamalan agama siswa.
3. Bagi para siswa agar tetap komitmen dalam belajar agama, karena tujuan yang hakikinya dalam hidup adalah untuk mempersiapkan bekal untuk akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, Jakarta: Nike Karya, 1993.

Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah*, Jakarta: Dzilal Press, 1996.

-----, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abul Wahab Sayyed Hawwas, *Al-Washithu FilFiqhi Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah, Jakarta: Amzah, 2010.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Abdurrah N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 2001.

Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.

Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2006.

Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.

Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Amrullah Syarbini dan Suantri Jamhari, (ed. Randi Renggana), *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013.

Choirudin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Cucu Susianti, *Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini (PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 2No. 1 April 2016*.

Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2002.

-----, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depok: Departemen Agama RI, CV Rabita, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttab Rumah Qur'an*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Hunamika, 2014.

Isriani Hardiani, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2005.

Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Solo: Media Nusantara, 2006.

Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Marzuki Wahid, et al., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 2008.

Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.

Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.

Munzir Hitami, *Pengantar Study Al-Qu'an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2012.

Nina Nurmila dkk, *Strategi Peningkatan Hafalan Qur'an melalui Gerakan Madrasah Menghafal Al-Qur'an di MAN 2 Bandung*, Bandung: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2014.

Nurul Huda, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007.

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

Ridwan Abqary, *101 Info Tentang Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

- Saa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, Solo: Aqwa, 2016.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Syeikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariqit Ta'allam*, Terj. Ali Chasan Umar, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000.
- Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*, Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Usman Al-Khaibwi, *Darrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, Semarang: al-Munawar, t.t.
- Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksu, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an: Belajar pada Maestro Al-Qur'an Nusantara*, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2014.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi lingkungan MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal
2. Mengobservasi keterampilan agama siswa
3. Mengobservasi pengamalan agama siswa
4. Mengobservasi strategi mengajar guru PAI
5. Mengobservasi kelengkapan sarana ibadah di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran II

PEDOMANA WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal?
2. Bagaimana strategi mengajar guru PAI di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pelajaran PAI MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal?
4. Apakah siswa suka dengan mata pelajaran PAI MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal?
5. Bagaimana kebijakan Bapak dalam membina keterampilan agama siswa MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal

B. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana strategi mengajar yang Bapak/Ibu lakukan?
2. Apakah dengan strategi mengajar Bapak/Ibu berpengaruh pada keterampilan agama siswa?
3. Apakah dengan strategi mengajar Bapak/Ibu berpengaruh pada pengalaman agama siswa?
4. Bagaimana bentuk-bentuk keterampilan agama yang dilaksanakan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal?
5. Apakah program membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai aktif dilaksanakan?
6. Apakah sebelum jam pelajaran dimulai ada program berdo'a bersama?
7. Apakah shalat dhuha tetap dilaksanakan setiap hari?
8. Apakah shalat dzhur berjama'ah tetap dilaksanakan setiap hari?
9. Apakah ada kegiatan ibadah yang dirutinkan setiap hari?
10. Bagaimana menurut Bapak/Ibu respon siswa terhadap kegiatan ibadah?

DOKUMEN PENDUKUNG

Pengamalan Shalat Berjamaah pada 3 Madrasah

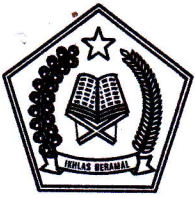


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMULANG



SY

RY



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 125 / Mts.02.23/TL.01/03/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rahmuddin, M.Si**
NIP : 19670317 199803 1 007
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini memberikan izin untuk melakukan Penelitian/riset pada tanggal 01 Nopember 2022 s.d 31 Maret 2023 kepada :

Nama : **Jureid, S.Pd**
NIM : 2150100008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan judul tesis "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPURAN

Sinunukan, 25 Maret 2023

Kepala,



Rahmuddin, M.Si

NIP. 19670317 199803 1 007



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 126 / Mts.02.23/TL.01/03/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rahmuddin, M.Si**
NIP : 19670317 199803 1 007
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Jureid, S.Pd**
NIM : 2150100008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

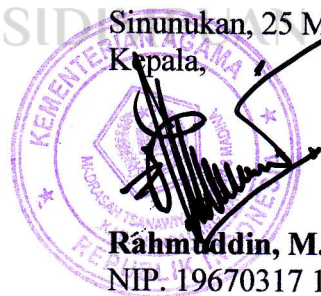
Telah melaksanakan pengambilan data di MTsN 3 Mandailing Natal pada tanggal 13 s.d 15 Maret 2023, guna untuk menyelesaikan Tesis dengan judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIPUR

Sinunukan, 25 Maret 2023

Kepala,



Rahmuddin, M.Si

NIP. 19670317 199803 1 007



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- **369**/ Mts.02.13/TL.01/03/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hj. Junaida Nasution, S.Ag.,MA**
NIP : 19740608 200710 2 004
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah


Dengan ini memberikan izin untuk melakukan Penelitian/riset pada tanggal 01 Nopember 2022 s.d 31 Maret 2023 kepada :

Nama : **Jureid, S.Pd**
NIM : 2150100008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan judul tesis "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPURAN

Simpanggambir, 25 Maret 2023
Kepala,

Hj. Junaida Nasution, S.Ag.,MA
NIP. 19740608 200710 2 004



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- **370** / Mts.02.13/TL.01/03/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hj. Junaida Nasution, S.Ag.,MA**
NIP : 19740608 200710 2 004
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Jureid, S.Pd**
NIM : 2150100008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Telah melaksanakan pengambilan data di MTsN 6 Mandailing Natal pada tanggal 14 s.d 16 Maret 2023, guna untuk menyelesaikan Tesis dengan judul "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Siswa Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIPURUS

Simpanggambir, 25 Maret 2023

Kepala,



Hj. Junaida Nasution, S.Ag.,MA
NIP. 19740608 200710 2 004